

Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosional AUD di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang

Ayu Zuliana¹, Retno Widiyanti², Muniroh Munawar³

¹²³Prodi PG PAUD, FIP, Universitas PGRI Semarang
Email Corresponden Author: ayuzuliana98@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the storytelling method on the emotional intelligence of early childhood at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang. This research uses a quantitative approach and is an experimental research with a one group pre-test and post-test research design. The research subjects were all 20 children of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang. Research data was taken through observation of children's behavior with research instruments in the form of observation sheets. Data analysis techniques were performed by comparing pre-test scores and post-test scores. The results of the study prove that the storytelling method has a significant effect on increasing children's emotional intelligence which includes self-awareness and a sense of responsibility for oneself and others. This is based on the results of the Wilcoxon test which shows $asympt. sig < 0.005$. The magnitude of the increase of 24% can be seen from the difference in the pre-test score of 42% and the post-test score of 66%.

Keywords: storytelling method; emotional social intelligence; early childhood

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test*. Subyek penelitian merupakan seluruh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang yang berjumlah 20 anak. Data penelitian diambil melalui observasi terhadap perilaku anak dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan skor *post-test*. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yang meliputi kesadaran diri dan rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan $asympt. sig < 0.005$. Besarnya peningkatan sebesar 24% dilihat dari selisih skor *pre-test* yaitu 42% dan skor *post-test* sebesar 66%.

Kata kunci: metode bercerita; kecerdasan sosial emosional; anak usia dini

PENDAHULUAN

Ruang lingkup dalam perkembangan yang dimiliki anak usia dini adalah kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional serta seni (Insani, 2021: 250). Perkembangan emosional sebagai salah satu dalam ruang lingkup tersebut perkembangan perlu dioptimalkan, karena anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki peluang besar untuk menggapai kesuksesan dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman dalam (Adrianindita, 2015: 33) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

menentukan keberhasilan seseorang. Keberhasilan hidup seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosinya dan 20% ditentukan dari faktor kecerdasan intelektual dan faktor lainnya (Sri Retno Handayani, 2022: 50). Lebih lanjut, Sudarsono dalam (Syahrul and Nurhafizah, 2021: 689) menyatakan bahwa keuntungan yang dapat diraih jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik antara lain: 1) Kecerdasan emosi yang baik mampu menjadi alat untuk mengendalikan diri sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain; 2) Kecerdasan emosi yang baik bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk, kecerdasan emosi yang baik juga dapat membangun kerjasama; 3) Kecerdasan emosi yang baik dapat menjadi modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.

Goleman dalam (Syahrul and Nurhafizah, 2021: 689) menyatakan bahwa bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosional memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Mampu memotivasi diri sendiri; 2) Mampu bertahan menghadapi frustrasi; 3) Lebih cakap dalam menjalankan jaringan informalnya (jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan); 4) Mampu mengendalikan dorongan hati; 5) Cukup luwes dalam menemukan cara agar sasaran dapat tercapai atau dapat merubah cara jika sasaran susah dicapai; 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi; 7) Memiliki empati yang tinggi; 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi lebih ringan; 9) Mempunyai cukup banyak ide untuk meraih tujuan. Hewi (2020: 72) membagi indikator perkembangan sosial emosional dalam pendidikan anak usia dini ke dalam tiga aspek yaitu: 1) aspek kesadaran diri; 2) Aspek rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain; serta 3) Aspek perilaku prososial. Sedangkan Goelman (dalam Susilowati, 2018: 151-152) membagi kecerdasan emosional anak usia dini ke dalam 5 aspek, antara lain: 1) Mengenali emosi diri; 2) Mengelola emosi; 3) Memotivasi diri sendiri; 4) Mengenali emosi orang lain; 5) Membina hubungan dengan orang lain.

Pembelajaran di kelas dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Khadijah dan Nurul (2021: 23-31) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak antara lain adalah keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental atau emosi dan intelegensi. Selain itu, Cole, dkk. (dalam Sukatin et al., 2019: 165-166) juga menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini menurut antara lain adalah pola asuh orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal anak.

Metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran dari guru kepada siswa melalui tutur kata (tata bahasa) untuk menyampaikan pesan/moral yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengetahuan atau pengalaman guna mencapai tujuan pendidikan (Sri Retno Handayani, 2022: 49).

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Lebih lanjut, Moeslichatoen dalam (Oktari, 2013: 2) mengatakan bahwa metode bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Pendapat lain dari Madyawati dalam (Herminastiti et al., 2019: 44), menyatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain baik dengan atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi ataupun hanya sebuah dongeng yang dapat didengar dengan rasa menyenangkan. Secara teknis, metode bercerita adalah suatu penuturan kembali lewat cerita yang disampaikan melalui media atau secara langsung, dengan tujuan untuk menghibur, memberikan nilai teladan kepada anak (Anita Chaudhari & Brinzel Rodrigues, 2016: 116). Sedangkan dari segi isinya, Fadilillah dalam (Tuti et al., 2021: 291) menyatakan bahwa metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik.

Temuan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang pada analisis pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa aspek kecerdasan emosional anak termasuk dalam kategori kurang baik. Beberapa aspek yang dimaksud adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Beberapa penelitian telah membuktikan efektifitas metode bercerita dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Salah satunya dilakukan oleh Sri Retno Handayani (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode bercerita dengan kecerdasan emosi anak usia dini dengan pengaruh sebesar 80%. Selain itu, penelitian dari Adrianindita (2015) juga menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku besar dapat meningkatkan sosial dan emosional anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-test and post-test design*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung di bulan Maret pada semester II Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang yang berjumlah 20 anak dengan rincian 9 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Subyek hanya berasal dari satu kelas tanpa kelas pembanding.

Prosedur Penelitian

Data awal aspek kecerdasan emosional anak yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain diperoleh melalui pengamatan sebelum mendapat perlakuan metode bercerita (*pre-test*). Sementara data akhir kecerdasan emosional anak setelah menerima perlakuan metode bercerita (*post-test*). Untuk menjawab hipotesis penelitian, maka hasil kedua pengamatan dibandingkan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa data interval dan dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Pada saat kegiatan pengamatan, peneliti bertindak pasif atau tidak berpartisipasi pada aktivitas yang dilakukan subjek.

Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini berupa data skor *pre-test* dan *post-test*. Kedua data tersebut dianalisis dengan cara dibandingkan. Dengan membandingkan data *pre-test* dan *post-test*, maka akan diketahui ada atau tidaknya peningkatan aspek kecerdasan emosional anak yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain setelah diberi perlakuan. Jika skor *pre-test* lebih besar daripada skor *post-test* maka tidak terjadi peningkatan kecerdasan emosional anak setelah diberi metode bercerita. Akan tetapi, jika skor *post-test* lebih besar dibanding skor *pre-test* maka terjadi peningkatan kecerdasan emosional anak setelah diberi metode bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode Bercerita

Dalam pemberian perlakuan, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks metode bercerita yang dikemukakan oleh Eliyyil Akbar (2020: 65). Adapun tahap yang pertama adalah tahap persiapan. Langkah-langkah pada tahap persiapan, yaitu: 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai agar siswa dapat memahami tujuan dan isi cerita tersebut; 2) Menentukan materi yang akan diceritakan agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) Menyiapkan alat bantu yang digunakan untuk memperjelas materi cerita dan membuat penyampaian materi cerita menjadi lebih menarik.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

Tahap selanjutnya adalah tahap Pelaksanaan. Langkah-langkah pada tahap pelaksanaan antara lain: 1) Langkah pembukaan, yaitu dengan menyakinkan murid untuk memahami tujuan yang akan dicapai agar murid termotivasi mengikuti jalannya materi yang akan disampaikan; 2) Langkah penyajian, yaitu tahap penyampain materi secara lisan dimana guru menceritakan kepada murid materi cerita sambil menjaga perhatian murid agar tetap terarah pada materi yang diceritakan

Tahap terakhir adalah tahap penutup. Langkah-langkah dalam tahap penutup antara lain: 1) Guru menciptakan kegiatan-kegiatan yang memungkinkan murid tetap mengingat materi cerita yang telah disampaikan; 2) Guru menyimpulkan dan sedikit mengulangi lagi materi cerita yang telah disampaikan.

Kecerdasan Emosional Keseluruhan

Data hasil penilaian kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang berupa skor *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Hasil Pre-Test dan Post-Test

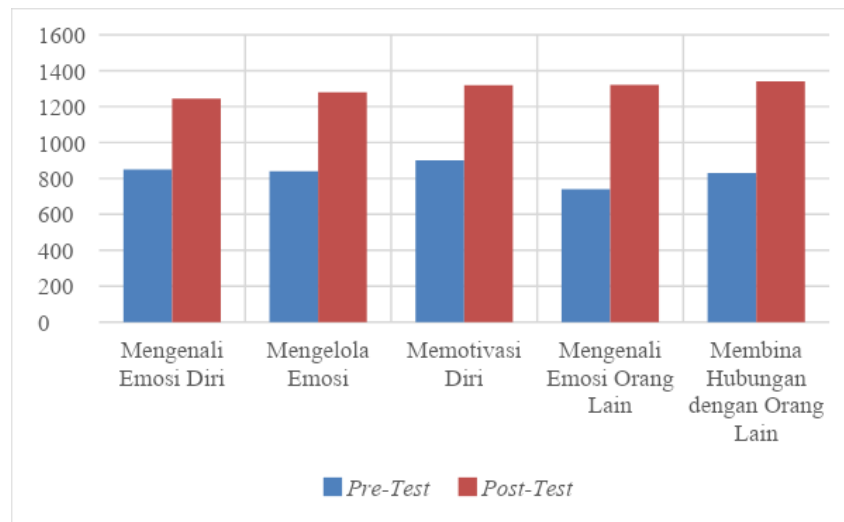
<i>Tahap</i>	<i>Skor Total</i>	<i>Mean</i>	<i>Presentase</i>
<i>Pre-Test</i>	832	41,60	42%
<i>Post-Test</i>	1318,8	65,94	66%

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa skor *post-test* lebih besar dibanding skor *pre-test*. Oleh karena itu, metode bercerita terbukti dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Peningkatan yang terjadi sebesar 24%. Peningkatan skor kecerdasan emosional secara keseluruhan disebabkan karena metode bercerita mampu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional pada tiap-tiap aspeknya. Hal ini dibuktikan pada sub-bab selanjutnya.

Kecerdasan Emosional Anak pada Tiap Aspek

Hasil skor *pre-test* dan *post-test* kecerdasan emosional anak pada tiap aspek kecerdasan emosional disajikan melalui diagram pada gambar 1.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**



Gambar 1. Skor pre-test dan post-test pada tiap aspek kecerdasan emosional

Berdasarkan diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosional pada tiap aspek. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor tes pada masing-masing aspek.

Metode bercerita dapat meningkatkan aspek mengenali emosi diri dan aspek mengelola emosi karena dalam metode bercerita menurut Riana Mashar (dalam Dea et al., 2020: 181) terdapat proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira, dan lucu. Dengan mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu melalui kegiatan bercerita, menurut Musbikin (dalam Travelancya, 2021: 60) akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Selain itu, cerita dalam metode bercerita juga dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membantu menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara merekayasa pengalaman-pengalaman yang dapat membesarkan hati anak dan memungkinkan koreksi atas temperamen anak. Hal demikian dilakukan agar anak dapat berlatih mengelola emosi, karena semakin sering anak berlatih mengelola emosi, maka akan semakin tinggi kemampuannya mengelola emosi (Rohmatusadiyah, 2020: 13).

Metode bercerita dapat meningkatkan aspek memotivasi diri anak karena dalam metode bercerita mengajarkan anak untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sebagaimana pendapat Juniarti (2018: 32) yang mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah seberapa besar rasa percaya diri kita terhadap diri kita sendiri, bahwa diri kita sendiri mampu melakukan sesuatu atau bertindak. Selain itu, metode bercerita juga mengajarkan anak untuk melatih kemandirian. Kemandirian dapat unsur yang dapat mempengaruhi motivasi diri anak, sebagaimana pendapat Yusra et al. (2020: 216) yang mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi yang mencerminkan seorang anak dapat berdiri sendiri tanpa

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

bergantung pada orang lain meskipun tetap dalam pengawasan orang dewasa karena anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan arahan secara berkesinambungan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Metode bercerita dapat meningkatkan aspek mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dikarenakan dalam metode cerita juga diajarkan pentingnya berempati kepada orang lain. Sebagaimana pendapat Goleman (dalam Limarga, 2017: 87) yang mengemukakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Lebih lanjut, Goelman (Dewi, Ni Putu D. S., dkk, 2019: 79) juga mengungkapkan bahwa empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, metode bercerita juga mengajarkan anak untuk bermoral baik. Lawrence Kohlberg (dalam Putri, 2017: 89) mengemukakan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Dengan kemampuan empati dan moral yang baik maka anak akan dapat mengenali emosi orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya, baik ketika berada di Taman Kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya sehingga mereka dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang. Hal ini dibuktikan dari peningkatan skor keseluruhan sebesar 24%. Peningkatan juga terjadi pada tiap aspek kecerdasan emosional yang meliputi aspek kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 32–37.
- Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, S. M. (2016). Upaya Meningkatkan Moral Anak Melalui Metode Bercerita pada Kelompok B TK Purworini Desa Purwokerto Brangson Kabupaten Kendal. *Ucv*,

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

I(02), 390–392. [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano-Guevara%2C Karen](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano-Guevara%2C%20Karen)

Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/Diversidad%20De%20Macroinvertebrados%20Acuáticos%20Y%20Su.pdf?sequence=1&isAllowed=

Dea, L. F., Siregar, M., Setiawan, A., & Tabi'in. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Daarul Hijrah AlAmin Samarinda. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 180–186. <http://repository.iain-samarinda.ac.id/handle/123456789/853>

Eliyyil Akbar. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media Group.

Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.43-55>

Hewi, L. (2020). Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari.: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak ...*, 9(1), 72–81. <http://103.98.176.9/index.php/paudia/article/view/5918%0Ahttp://103.98.176.9/index.php/paudia/article/download/5918/3240>

Insani, A. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Emosi Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 249–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.8537>

Juniarti, F. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Anak Pada Aspek Kognitif Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 23–37.

Khadijah, & Nurul, zahraini jf. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 5–20.

Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>

Ni Putu Desy Sintia Dewi., Luh Ayu Tirtayani, S.Psi., M. P., & ., Dra. Ni Nyoman Ganing, M. H. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 Tk Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 78–87. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18761>

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
“TRANSISI PAUD KE SD YANG MENYENANGKAN”
SEMARANG, 26 AGUSTUS 2023**

- Oktari, R. (2013). Penerapan Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari
14. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4), 1–12.
- Putri, H. (2017). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD.
MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 87–95. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/957>
- Rohmatusadiyah, M. (2020). Implementasi Metode Bercerita Berbasis Qur’ani Dalam Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 1(1), 11–23.
- Sri Retno Handayani, L. K. (2022). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 48–55. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp%0A>
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). EMOSIONAL ANAK USIA DINI Berdasarkan Undang-Undang Nomor. *Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, VI(2), 156–171. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7311>
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Travelancya, T. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 57–71. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1541>
- Tuti, P., Dewi, A. C., & Sulianto, J. (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 289–300. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9244>
- Yusra, Yunisari, D., & Qadri, M. (2020). Mengembangkan Nilai Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 211–223. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1147>